

## EFEKTIVITAS MODIFIKASI PERILAKU MELALUI TEKNIK TOKEN ECONOMY TERHADAP PENURUNAN KEBIASAAN CURSING PADA REMAJA AKHIR

Salwa Rifda Sobiroh<sup>1</sup>, Naila Yasmin Firdaus<sup>2</sup>, Muhammad Jamaluddin<sup>3</sup>  
[230401110153@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401110153@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [230401110153@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401110153@student.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>,  
[jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id](mailto:jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### ABSTRAK

Perilaku cursing merupakan bentuk perilaku verbal berupa penggunaan kata-kata kasar, profan, atau ofensif yang dapat berkembang menjadi habitual behavior pada remaja akhir dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan teknik token economy dalam menurunkan frekuensi perilaku cursing pada remaja akhir. Penelitian menggunakan metode eksperimen Single Subject Design (SSD) pola A–B–A yang terdiri atas fase baseline awal (A1), fase intervensi (B), dan fase evaluasi atau withdrawal (A2). Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa perempuan berusia 21 tahun yang menunjukkan frekuensi cursing habitual tinggi. Data dikumpulkan melalui self-monitoring harian berbasis spreadsheet digital dan dianalisis menggunakan visual analysis of graphed data meliputi within-condition analysis dan between-condition analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan token economy berasosiasi dengan penurunan frekuensi perilaku cursing. Mean frekuensi menurun dari 58,5 kali per hari pada fase A1 menjadi 38,6 kali per hari pada fase B, dan 21,0 kali per hari pada fase A2, dengan penurunan 64,1% dan overlap 0%. Temuan ini menunjukkan potensi token economy sebagai strategi modifikasi perilaku verbal habitual pada remaja akhir, khususnya ketika dipadukan dengan self-monitoring dan strategi regulasi perilaku lainnya.

**Kata Kunci:** Token Economy, Cursing, Remaja Akhir, Single Subject Design, Modifikasi Perilaku.

### ABSTRACT

*Cursing behavior refers to a form of verbal behavior characterized by the use of harsh, profane, or offensive language that may develop into a habitual behavior among late adolescents and university students. This study aimed to evaluate the implementation of the token economy technique in reducing the frequency of cursing behavior among late adolescents. The study employed an experimental method using a Single Subject Design (SSD) with an A–B–A pattern consisting of an initial baseline phase (A1), an intervention phase (B), and an evaluation or withdrawal phase (A2). The participant was a 21-year-old female university student who exhibited a high frequency of habitual cursing behavior. Data were collected through daily self-monitoring using a digital spreadsheet and analyzed using visual analysis of graphed data, including within-condition analysis and between-condition analysis. The results indicated that the implementation of the token economy technique was associated with a reduction in the frequency of cursing behavior. The mean frequency decreased from 58.5 occurrences per day during the A1 phase to 38.6 occurrences per day during the B phase, and further decreased to 21.0 occurrences per day during the A2 phase, with a 64.1% reduction and 0% data overlap between the A1 and A2 phases. These findings suggest that token economy has the potential to serve as an effective strategy for modifying habitual verbal behavior*

*among late adolescents, particularly when combined with self-monitoring and other behavioral regulation strategies.*

**Keywords:** *Token Economy, Cursing, Late Adolescence, Single Subject Design, Behavior Modification.*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku mengumpat atau cursing merupakan salah satu bentuk ekspresi verbal yang cukup umum ditemukan pada kelompok remaja akhir, termasuk mahasiswa. Jay (2009) mendefinisikan cursing sebagai penggunaan kata-kata tabu, profan, atau ofensif yang diucapkan dalam konteks ekspresi emosional, dengan intensitas yang dapat bervariasi dari eksklamasi ringan hingga ungkapan yang secara sosial dianggap tidak pantas. Penelitian mengenai cursing menunjukkan bahwa ujaran profan menyusun sekitar 0,5% dari total percakapan sehari-hari individu (Senberg et al., 2021). Perilaku ini tidak selalu dimaknai sebagai bentuk agresivitas langsung, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi, regulasi ketegangan psikologis, maupun bentuk adaptasi sosial dalam kelompok sebaya. Namun, ketika perilaku tersebut muncul secara berulang dalam berbagai situasi, cursing dapat berkembang menjadi kebiasaan verbal yang berlangsung otomatis dan sulit dikontrol.

Dari perspektif behaviorisme, pola cursing yang telah mencapai taraf habitual dapat dipahami melalui kerangka operant conditioning (Skinner, 1938, 1953). Perilaku verbal yang secara konsisten mendapatkan konsekuensi penguatan berupa respons emosional lawan bicara, perhatian sosial, atau reduksi tegangan internal akan mengalami peningkatan probabilitas kemunculannya. Lally et al. (2010) menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan berulang kali dalam konteks yang konsisten dapat berkembang menjadi kebiasaan otomatis yang semakin sulit dikontrol secara sadar. Pada titik plateau inilah, perilaku menjadi resistif terhadap perubahan spontan dan memerlukan intervensi terstruktur untuk dimodifikasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa token economy efektif digunakan dalam modifikasi perilaku verbal pada remaja di setting pendidikan. Kim et al. (2022) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis menemukan bahwa token economy secara konsisten efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif dan menurunkan perilaku bermasalah melalui mekanisme penguatan yang terstruktur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian token secara kontingen terhadap perilaku target mampu meningkatkan motivasi individu untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan. Selain itu, Tan et al. (2022) melaporkan bahwa penerapan token economy dalam setting pendidikan modern membantu meningkatkan keterlibatan belajar, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan kontrol perilaku peserta didik melalui sistem penguatan yang jelas dan konsisten.

Efektivitas pendekatan behavioral juga ditemukan pada intervensi yang menargetkan perilaku agresivitas verbal. Fitri & Amelasasih (2024) menemukan bahwa penerapan token economy mampu membantu mengurangi perilaku verbal agresif pada siswa melalui penguatan terhadap perilaku yang lebih adaptif. Penelitian lain oleh Elfina (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif secara sistematis dapat membantu menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kontrol perilaku pada remaja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip penguatan dalam token economy memiliki fleksibilitas penerapan pada berbagai bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur, termasuk perilaku verbal habitual berupa cursing dalam lingkungan akademik.

Meskipun demikian, penerapan token economy secara spesifik untuk menurunkan perilaku verbal habitual berupa cursing pada populasi remaja akhir non-klinis dalam setting akademik Indonesia masih relatif terbatas dalam literatur. Padahal, perilaku verbal habitual seperti cursing berpotensi memengaruhi kualitas interaksi sosial, kontrol diri verbal, serta

penyesuaian sosial mahasiswa apabila berlangsung secara persisten. Penelitian berbasis Single Subject Design (SSD) telah banyak digunakan dalam studi modifikasi perilaku karena memungkinkan evaluasi perubahan perilaku secara individual dan mendalam (Kazdin, 2011). Namun, penerapan desain tersebut pada perilaku verbal habitual mahasiswa masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penerapan token economy dalam menurunkan frekuensi perilaku cursing pada remaja akhir.

## **METODOLOGI**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi Single Subject Design (SSD) dengan pola A-B-A, sebuah varian desain eksperimental yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pada tingkat individual (Kazdin, 2011). Fase A1 merupakan fase baseline awal yang mencatat kondisi perilaku tanpa intervensi selama empat hari. Fase B adalah fase intervensi aktif di mana token economy diterapkan selama empat belas hari. Fase A2 berfungsi sebagai withdrawal phase, yaitu penghentian token economy dengan tetap mempertahankan prosedur self-monitoring selama tujuh hari, untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku bergantung pada sistem reinforcement atau mulai menunjukkan indikasi internalisasi kontrol perilaku.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa perempuan berusia 21 tahun yang sedang menempuh pendidikan S1 di Malang, Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) termasuk kategori remaja akhir (18–21 tahun); (2) menunjukkan frekuensi cursing habitual yang tinggi berdasarkan laporan diri dan observasi informal awal; (3) tidak sedang menjalani terapi psikologis; dan (4) memberikan informed consent secara sukarela untuk berpartisipasi, termasuk untuk prosedur self-monitoring harian.

### **Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel bebas adalah token economy, yang dioperasionalkan sebagai sistem pemberian poin harian secara kontingen berdasarkan kategori rentang frekuensi perilaku yang telah ditentukan sebelumnya, dengan poin yang dapat diakumulasikan dan ditukarkan dengan reinforcer primer yang telah disepakati bersama subjek sebelum intervensi dimulai.

Variabel terikat adalah frekuensi perilaku cursing per hari. Perilaku cursing didefinisikan sebagai setiap pengucapan lisan kata kasar, kata profan atau kata tidak pantas (baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah) yang terjadi dalam interaksi verbal atau monolog verbal yang dapat didengar. Setiap kata atau frasa umpatan dihitung sebagai satu unit frekuensi. Gumaman tidak jelas yang tidak dapat diidentifikasi sebagai umpatan spesifik tidak dihitung, dan ungkapan yang diucapkan dalam konteks mengutip secara metalinguistik juga dikecualikan.

### **Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data**

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi harian berbasis spreadsheet digital yang digunakan untuk mencatat tanggal, estimasi rentang frekuensi cursing harian, poin yang diperoleh, serta catatan kontekstual situasional. Subjek melakukan self-monitoring dengan mencatat frekuensi pada tiga titik waktu per hari (pagi, siang, malam) dan menjumlahkannya di akhir hari untuk mengurangi recall bias, meskipun pengukuran tetap bersifat estimatif dan rentan terhadap distorsi memori episodik (Kazdin, 2011). Sebagai prosedur triangulasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dua orang yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan subjek untuk membantu memvalidasi laporan diri dan meningkatkan kredibilitas data observasi (Kazdin, 2011). Seluruh prosedur

pencatatan dan definisi operasional perilaku disepakati antara peneliti dan subjek sebelum observasi dimulai guna meningkatkan konsistensi pengukuran perilaku target (Cooper et al., 2020).

Prosedur intervensi pada fase B dimulai pada 13 April 2026. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan struktur sistem poin kepada subjek, menyepakati backup reinforcer, serta memastikan pemahaman subjek terhadap mekanisme pencatatan dan penukaran token. Token dihentikan sepenuhnya pada 27 April 2026 yang menandai dimulainya fase A2. Pada fase A2, subjek tetap diminta melanjutkan self-monitoring harian tanpa pemberian maupun akumulasi poin.

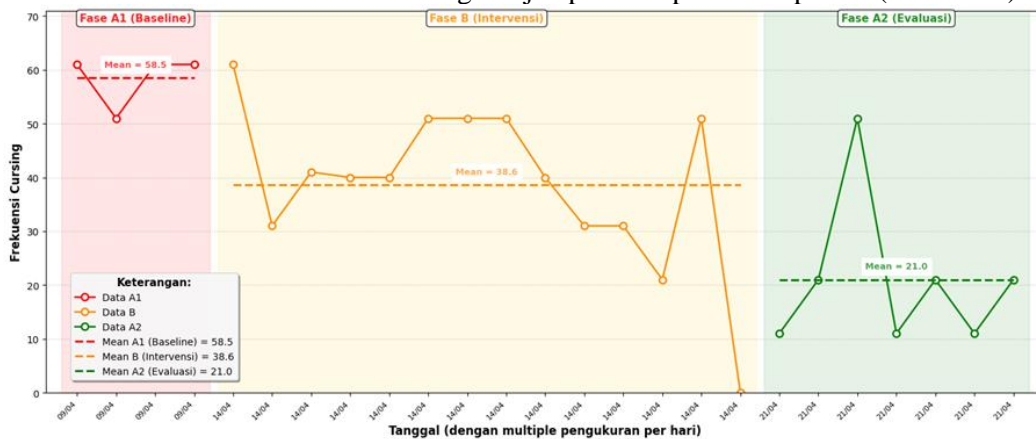
**Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan analisis visual grafik (visual analysis of graphed data) sebagai prosedur standar dalam SSD (Kazdin, 2011). Analisis dilakukan pada dua level: (1) within-condition analysis, yang mengevaluasi panjang kondisi, level, tren arah perubahan, dan stabilitas data dalam setiap fase; serta (2) between-condition analysis, yang membandingkan perubahan level dan tren di antara fase-fase yang berdekatan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian berlangsung selama 25 hari observasi dengan pencatatan frekuensi perilaku cursing setiap hari yang mencakup tiga fase SSD pola A–B–A.

Grafik 1. Frekuensi Perilaku Cursing Subjek per Hari pada Setiap Fase (A1–B–A2)



Berdasarkan Grafik 1, frekuensi perilaku cursing subjek pada fase A1 berada pada level tinggi dengan pola yang cenderung stabil. Pada fase B, data menunjukkan kecenderungan penurunan meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa hari pengamatan. Memasuki fase A2, frekuensi cursing kembali stabil pada level yang lebih rendah dibandingkan fase A1.

Tabel 1. Hasil Within-Condition Analysis Frekuensi Cursing

Kondisi	A1 (Baseline)	B (Intervensi)	A2 (Evaluasi)
Panjang kondisi (hari)	4	14	7
Estimasi kecenderungan arah	(=)	(↓)	(=)
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (28,6%)	Relatif stabil (71,4%)
Mean level	58,5	38,6	21,0
Rentang	51 – 61	0 – 61	11 – 51
Perubahan level	61 → 61	61 → 1	11 → 21

Catatan. Tanda (=) = tren stabil; (↓) = tren menurun. Stabilitas dihitung berdasarkan kriteria 15% dari mean (Kazdin, 2011). Frekuensi dikonversi ke batas bawah untuk keperluan analisis (contoh: >50 = 51).

B Berdasarkan Tabel 1, subjek menunjukkan frekuensi cursing yang tinggi dan stabil pada fase A1 dengan mean 58,5 kali per hari. Memasuki fase B, frekuensi mulai menurun secara bertahap meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa hari yang berkorelasi dengan tekanan sosial dan konflik interpersonal. Pada fase A2, data menunjukkan tren yang cenderung meningkat kembali (perubahan level 11 → 21), bukan stabil. Mean fase A2 sebesar 21,0 kali per hari tetap jauh di bawah A1 (58,5), yang mengindikasikan efek residual dari intervensi. Tren naik ini lebih tepat dipahami sebagai melemahnya efek self-monitoring ketika struktur pencatatan formal berkurang, bukan sebagai kegagalan intervensi.

Tabel 2. Hasil Between-Condition Analysis Frekuensi Cursing

Kondisi	A1 → B	B → A2	A1 → A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) → (↓) Positif	(↓) → (=) Positif	(=) → (=) Positif
Perubahan stabilitas	Stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	61 → 61 (0)	1 → 11 (+10)	61 → 11 (-50)
Persentase overlap	57,1%	28,6%	0%
Perubahan <i>mean</i>	58,5 → 38,6 (turun 33,5%)	38,6 → 21,0 (turun 46,0%)	58,5 → 21,0 (turun 64,1%)

Catatan. Tanda (=) = tren stabil; (↓) = tren menurun. Persentase overlap dihitung berdasarkan proporsi data fase berikutnya yang tumpang tindih dengan rentang data fase sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 2, perbandingan A1 ke B menunjukkan perubahan tren dari stabil menjadi menurun dengan penurunan mean sebesar 33,5%. Perbandingan B ke A2 menunjukkan perubahan tren dari menurun menjadi stabil dengan penurunan mean sebesar 46,0% dan overlap 28,6%. Sementara itu, perbandingan A1 dengan A2 menunjukkan penurunan mean sebesar 64,1% dengan overlap 0%, yang mengindikasikan efektivitas intervensi. Meskipun demikian, overlap A1→B sebesar 57,1% perlu dicatat sebagai indikasi bahwa efek intervensi pada fase awal masih lemah dan baru menguat setelah beberapa hari pertama fase B.

Meskipun persentase overlap antara fase A1 dan B masih relatif tinggi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal intervensi masih terdapat fluktuasi perilaku yang mendekati level baseline. Fluktuasi ini diduga berkaitan dengan pengaruh situasi sosial dan emosional yang belum sepenuhnya dapat dikontrol selama proses intervensi berlangsung. Namun demikian, overlap 0% antara fase A1 dan A2 menunjukkan adanya perubahan perilaku yang bertahan setelah penghentian token economy. Pola data pada ketiga fase mendukung penerimaan  $H_a$  bahwa teknik token economy efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku cursing pada remaja akhir.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik token economy berasosiasi dengan penurunan frekuensi perilaku cursing pada remaja akhir melalui prinsip penguatan perilaku yang terstruktur. Penurunan dari fase A1 ke B mengindikasikan adanya perubahan perilaku selama periode intervensi, yang kemudian tetap bertahan hingga fase A2 dengan rerata yang lebih rendah dibandingkan baseline awal. Secara umum, pola ini menunjukkan adanya efek intervensi yang tidak hanya terbatas pada fase pemberian token, tetapi juga berlanjut setelah penghentian reinforcement.

Secara teoritis, perubahan perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip operant conditioning (Skinner, 1953), khususnya mekanisme reinforcement yang memperkuat perilaku alternatif dengan frekuensi lebih adaptif. Sistem token yang diberikan secara kontingen terhadap penurunan frekuensi cursing memberikan penguatan sekunder yang

membantu membentuk pola perilaku baru. Meskipun demikian, penerapan prinsip Differential Reinforcement of Low Rates (DRL) dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai kerangka konseptual, mengingat sistem yang digunakan merupakan penguatan berbasis kategori frekuensi, bukan DRL murni dalam setting eksperimental terkontrol (Cooper et al., 2020).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya fluktuasi perilaku selama fase intervensi, terutama pada hari-hari dengan tekanan sosial dan konflik interpersonal. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus diskriminatif dalam lingkungan sosial masih memiliki peran kuat dalam memunculkan perilaku cursing. Dalam kerangka three-term contingency, antecedent seperti tekanan emosional dan interaksi teman sebaya tampak berkontribusi signifikan dalam mengontrol munculnya perilaku, bahkan ketika reinforcement token telah diterapkan. Dengan demikian, token economy lebih berfungsi sebagai sistem penguatan perilaku, namun belum sepenuhnya mengeliminasi pengaruh stimulus lingkungan.

Peran self-monitoring dalam penelitian ini juga perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi seluruh fase intervensi. Self-monitoring dapat menghasilkan reactive measurement effect, yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena individu menyadari bahwa perilakunya sedang diamati dan dicatat (Kazdin, 2011). Karena prosedur self-monitoring dilakukan secara konsisten pada seluruh fase (A1, B, dan A2), maka kemungkinan efek penurunan perilaku tidak dapat sepenuhnya diatribusikan hanya pada token economy. Dengan demikian, self-monitoring dapat dipahami sebagai variabel pendamping yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku secara keseluruhan.

Menariknya, pada fase A2 tidak ditemukan peningkatan kembali frekuensi perilaku, melainkan justru penurunan lanjutan dibandingkan fase B. Secara teoritis, kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan prediksi hilangnya perilaku yang dipelajari secara bertahap dalam operant conditioning yang biasanya menunjukkan peningkatan sementara perilaku setelah penghentian reinforcement. Namun, dalam konteks perilaku verbal habitual yang bersifat non-klinis, tidak munculnya lonjakan perilaku pasca-penghentian reinforcement dapat terjadi, terutama ketika terdapat faktor lain yang tetap berjalan seperti self-monitoring atau peningkatan kesadaran perilaku. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada reinforcement eksternal, tetapi juga pada proses regulasi diri yang berkembang selama intervensi.

Rerata yang lebih rendah pada fase A2 dibandingkan A1 juga dapat mengindikasikan adanya perubahan yang lebih menetap, meskipun tidak dapat disimpulkan sepenuhnya sebagai internalisasi kontrol perilaku. Kemungkinan mekanisme yang terlibat antara lain peningkatan kesadaran diri terhadap perilaku verbal, pembentukan kebiasaan baru selama fase intervensi, serta efek tidak langsung dari keberhasilan mengurangi perilaku selama fase B yang dapat meningkatkan perceived behavioral control.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa token economy efektif dalam menurunkan perilaku verbal bermasalah pada remaja (Herlainy et al., 2025; Magfiroh & Jamaluddin, 2024). Namun, perlu dicatat bahwa penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada konteks dan karakteristik subjek yang berbeda, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Dalam penelitian ini, perilaku yang ditargetkan bersifat habitual dan non-klinis, sehingga respons terhadap intervensi kemungkinan dipengaruhi oleh faktor regulasi diri yang lebih dominan dibandingkan kondisi klinis.

Secara metodologis, desain Single Subject Design (A-B-A) memiliki keterbatasan dalam hal kontrol variabel luar, terutama karena ukuran baseline yang relatif pendek dan tidak adanya follow-up jangka panjang. Selain itu, penggunaan self-report sebagai sumber utama data meskipun telah ditunjang triangulasi wawancara tetap berpotensi menimbulkan

bias pelaporan. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya pengaruh variabel lain di luar intervensi token economy.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa token economy dapat digunakan sebagai strategi modifikasi perilaku verbal pada remaja akhir, namun efektivitasnya akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan self-monitoring, pelatihan regulasi emosi, serta pengelolaan stimulus lingkungan yang memicu perilaku. Selain itu, pemberian reinforcement yang lebih segera juga dapat meningkatkan kekuatan penguatan terhadap perilaku target.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis visual terhadap data pada desain A1–B–A2, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan token economy efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku cursing pada remaja akhir. Penurunan frekuensi perilaku terlihat sejak fase intervensi dan tetap berada pada level yang lebih rendah dibandingkan baseline awal pada fase pascaintervensi, meskipun masih ditemukan fluktuasi yang dipengaruhi kondisi sosial dan emosional subjek. Temuan ini menunjukkan potensi token economy sebagai strategi modifikasi perilaku verbal habitual pada remaja akhir dan mahasiswa, terutama ketika dipadukan dengan prosedur self-monitoring serta strategi regulasi perilaku lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan durasi baseline yang lebih panjang, observer eksternal, prosedur fading token secara bertahap, serta follow-up phase untuk mengevaluasi keberlanjutan efek intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, J. O., Heron, T. E., Heward, W. L., Cooper, J. O., & Heron, T. E. (2020). *Applied Behavior Analysis* (3rd ed.). In Pearson.
- Elfina, M. L. (2024). Token economy to Reduce Aggressive Behavior in Adolescent with Intellectual Disabilities. *KnE Social Sciences*, 9(5), 120–129. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15160>
- Fitri, A., & Amelasih, P. (2024). Token economy Intervention as a Solution to Reduce Verbal Aggression Behavior in Elementary Schools. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(3), 132–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jpt.v5i2.10424>
- Herlainy, S. S., Izzah, N., Jamaluddin, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). Efektivitas Token Ekonomi dalam Mengurangi Perilaku Agresivitas Verbal pada Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 3(02), 256–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpkws.v3i02.2322>
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 153–161. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x>
- Kazdin, A. E. (2011). *Single-case research designs: Methods for clinical and applied settings* (2nd ed.). In Oxford University Press (Issue January 2014). <https://doi.org/10.1080/07317107.2012.654458>
- Kim, J. Y., Fienup, D. M., Oh, A. E., & Wang, Y. (2022). Systematic review and meta-analysis of token economy practices in K-5 educational settings, 2000 to 2019. *Behavior Modification*, 46(6), 1460–1487. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01454455211058077>
- Lally, P., Jaarsveld, C. H. M. V. A. N., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Magfiroh, N. H., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas Token Ekonomi dalam Menurunkan Agresivitas pada Remaja Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi. *MOMENTUM Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 99–111. <https://doi.org/10.58472/momentum.v13i2.91>
- Senberg, A., Münchau, A., Münte, T., Beste, C., & Roessner, V. (2021). Neuroscience and

- Biobehavioral Reviews Swearing and coprophenomena – A multidimensional approach. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 126(March), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.03.016>
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organism: An Experimental Analysis*. In Appleton Century Crofts. Appleton-Century-Crofts.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. In Pearson Education, Inc. Pearson Education, Inc.
- Tan, K. H., Kasiveloo, M., & Abdullah, I. H. (2022). Token economy for Sustainable Education in the Future : A Scoping Review. *Sustainability*, 14(2), 716. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14020716>